

dramatik pada skenario film “Mudik”. Dengan adanya teori *positive change arc*, perubahan karakter protagonis yang ada tersebut dapat mendukung terbangunnya tahapan tangga menuju akhir cerita yang dramatik. Melalui skripsi ini, penulis ataupun pembaca dapat menambah pemahaman mengenai penulisan skenario film panjang melalui teori *character arc* yang memiliki peran penting dalam membuat sebuah cerita. Selain itu, penulis berharap dapat menjadi referensi untuk perancangan pengkajian dalam topik yang serupa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Protagonis

Menurut Russin dan Downs (2012), karakter protagonis adalah karakter utama dalam sebuah cerita yang dapat dikatakan sebagai seorang pahlawan. Kata “protagonis” berasal dari drama Yunani kuno, ketika karakter terlibat dalam aksi dan berdialog dalam cerita. Protagonis umumnya diperkenalkan pada awal cerita agar penonton dapat mengetahui karakter utama dan membangun rasa empati kepada latar belakang dari karakter protagonis. (hlm. 154)

Sedangkan dari Selbo (2015) menyimpulkan bahwa protagonis adalah orang yang menggerakkan cerita dan paling banyak mengalami perubahan sepanjang cerita. Karakter tersebut bisa saja menjadi *hero* ataupun *anti-hero*. Protagonis akan melakukan perjalanan yang cukup emosional dan membuat alur cerita terjadi. Protagonis menjadi karakter yang paling memiliki *three dimensional* yang lengkap. (hlm. 50). *Three Dimensional Character* (Tiga Dimensi Karakter) menjelaskan hal-hal dasar yang membentuk karakter. *Three dimensional character* terdiri dari fisiologi yang merupakan ciri-ciri fisik karakter, psikologis yang berhubungan dengan kejiwaan karakter, dan sosiologi yang menggambarkan struktur serta kondisi sosial karakter. (Egri, 2013, hlm. 32-35)

Jones (2016) memiliki pendapat lain dalam penelitiannya yang berfokus pada *protagonist character arc*, ia mendapatkan kesimpulan bahwa poin-poin utama yang dipelajarinya adalah pentingnya menampilkan konflik batin dan latar belakang cerita. Dengan itu, penulis cerita tidak hanya menciptakan karakter, tetapi

juga karakteristik karakter yang mempengaruhi *three dimensional* karakter yang telah dikemukakan oleh Egri (2013) tersebut. Setiap pilihan yang dibuat oleh protagonis harus memiliki hasil akhir. Pilihan tersebut dapat menjadi baik atau buruk dan pilihan yang dilakukan oleh protagonis ini memberikan kita pengertian tentang karakternya. (hlm. 31)

## **2.2. Character Arc**

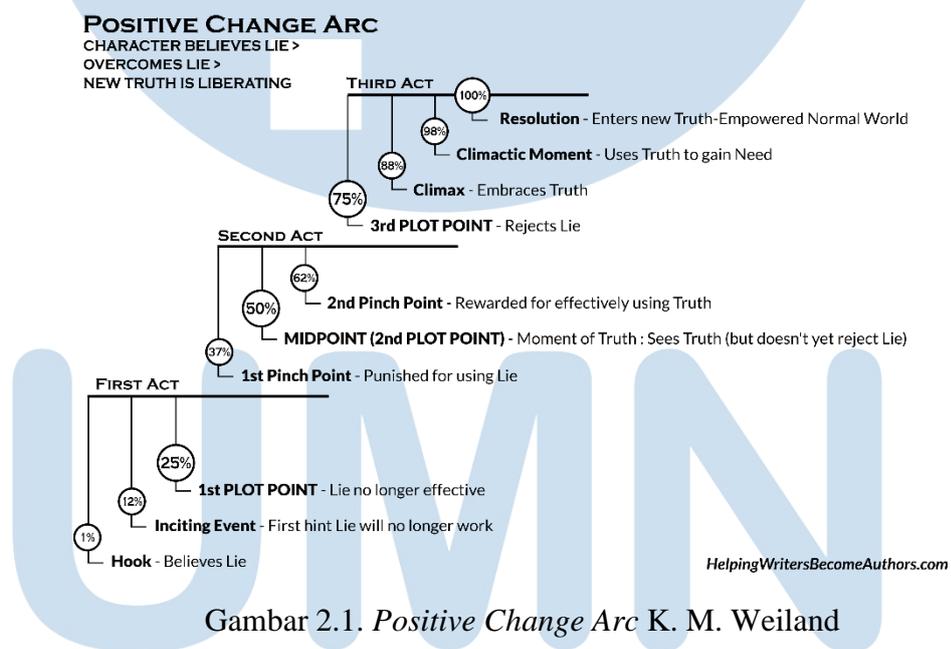
Weiland (2016) menyatakan bahwa *character arcs* dapat dipecah menjadi tiga tipe dasar. *Positive Change Arc* merupakan tipe dimana karakter utama memulai cerita dengan adanya kekurangan pada dirinya dan pada akhir cerita, karakter dapat melewati rintangan serta menjadi pribadi yang lebih baik. *The Flat Arc* merupakan tipe dimana karakter utama tidak memiliki perubahan yang signifikan, melainkan perubahan karakter pendukung yang diperlihatkan. *Negative Change Arc* merupakan *Positive Change Arc* yang secara tidak langsung saling terbalik, dimana perubahan karakter utama pada akhir cerita lebih memburuk dari awal cerita yang ada. (hlm. 20-257)

Dari sudut pandang Caldwell (2017), *character arc* adalah karakter yang mengalami perubahan atau pertumbuhan selama cerita berjalan. Pada umumnya, karakter mulai sebagai seseorang yang memiliki kekurangan. Konflik yang akan mereka hadapi memaksa mereka untuk menghadapi kesalahan dan kekurangan mereka. Dimana pada akhirnya, mereka akan menjadi pribadi yang berbeda dari pertama kali diceritakan. Hal yang berubah adalah perilaku karakter tersebut, apa yang mereka percayai, dan bagaimana akhirnya mereka melihat dunia. (hlm. 142)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyadi (2019) yang berfokus pada eksplorasi *character arc*, ia menyimpulkan bahwa *character arc* tidak lepas dari elemen-elemen pendukung seperti *desire*, *wants*, *needs*, *goals*, dan *obstacle*. Elemen tersebut yang mencerminkan sifat alami manusia yang memiliki keinginan sehingga karakter bergerak untuk mencapai keinginan tersebut walaupun akan ada yang menghalanginya. Dengan itu, karakter akan terpaksa untuk mencari jalan lain yang berbeda dari sebelumnya. (hlm. 66)

Berbeda dengan penelitian dari Rizkiyadi (2019), Nicodemus (2020), dalam penelitiannya yang berfokus pada pengaruh konflik terhadap *character arc*, ia menyimpulkan bahwa penggunaan level konflik yang dikembangkan oleh Weiland dapat mempengaruhi *character arc*. Dalam hal ini, penggunaan *inner conflict* pada karakter dapat menjadi pedoman utama yang berfungsi sebagai pembentukan *lie* yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan karakter dalam menghadapi *personal conflict* dan *extra personal conflict*. *Extra personal conflict* yang dihadapi karakter akan berpengaruh pada *wants* dari karakter, sedangkan *personal conflict* akan berpengaruh pada *needs* dari karakter. Kedua hal tersebut akan berdampak untuk mewujudkan *truth* dan perubahan karakter yang sesuai (hlm. 79)

### 2. 3. Positive Change Arc



Gambar 2.1. Positive Change Arc K. M. Weiland

Sumber : K. M. Weiland, 2019

Weiland (2016) berpendapat bahwa struktur perubahan karakter yang positif ini adalah jenis perubahan karakter yang paling umum digunakan oleh para penulis cerita dalam film-film. Pada *positive change arc*, perubahan akan dimulai dengan memperlihatkan adanya ketidakpuasan dan penolakan diri sendiri pada karakter protagonis. Selama berjalannya cerita, protagonis akan melalui tantangan yang

bertentangan dengan apa yang diyakini oleh dirinya pada awal cerita hingga akhirnya berhasil mengubah dirinya ataupun lingkungan sekitarnya. Protagonis akan mengalami proses yang membuat dirinya berada pada kondisi yang lebih baik. (hlm. 14)

### **2.3.1. Babak Pertama**

Pada babak pertama, Weiland (2016) menjelaskan bahwa ada tiga pembagian pada babak pertama ini, yaitu *The Hook* atau *Status Quo* dan *The First Plot Point*. *The Hook* atau *Status Quo* adalah poin dimana karakter protagonis mempercayai kebohongan yang berfungsi di dunia ceritanya dan sering digambarkan sebagai tahap set up atau membangun dunia karakter utama untuk diperkenalkan. *The First Plot Point* merupakan saat dimana karakter protagonis akan dihadapkan pada pilihan yang konsekuensial. Titik ini menjadi sebuah adegan utama yang mengubah jalan cerita menjadi serius seperti mulai dipertemukan dengan masalah. Biasanya dikenal juga dengan *inciting event*. Hal ini membuat karakter meninggalkan dunia normal nyamannya menuju ke konflik utama di babak kedua. (hlm. 78-87)

### **2.3.2. Babak Kedua**

Pada babak kedua, Weiland (2016) menjelaskan ada tiga pembagian yaitu *The First Half of Second Act*, *The Midpoint*, dan *The Second Half of Second Act*. *The First Half of Second Act* adalah dimana karakter mulai menjelajah dunia barunya yang disebabkan oleh pertemuannya dengan konflik. *Lie* atau kebohongan yang karakter percayai sudah tidak lagi efektif. Titik ini menjadi poin karakter untuk memiliki reaksi terhadap *the first plot point* atau *inciting event*. Karakter akan menunjukkan caranya untuk bertahan hidup di dalam dunia baru. (hlm. 91-97)

*The Midpoint* adalah saat dimana karakter sudah bisa melihat kebenaran (*the truth*) yang ada, tetapi ia belum dapat menolak kebohongannya (*the lie*). Titik ini menjadi transisi dimana protagonis yang awalnya tidak memegang kontrol konflik menjadi orang yang mengontrol

konflik tersebut. Weiland juga menjelaskan bahwa di dalam *Midpoint* terdapat tiga peristiwa yang menjadi titik peralihan ke *The Second Half of Second Act*. Pertama, *Moment of Truth* adalah dimana karakter protagonis melihat kebenaran (*the truth*) dan menerima kebenaran tersebut sebagai kunci untuk mencapai tujuannya. (hlm. 117- 122)

*The Second Half of Second Act* adalah posisi ketika karakter beralih dari fase reaktif menjadi aktif, dimana ia akan mulai mengambil aksi akan kontrol penyelesaian konflik yang dialami saat itu. Karakter juga akan dihargai karena telah menggunakan kebenaran secara efektif dan selanjutnya akan menggunakan kebenaran tersebut untuk tindakan berikutnya dalam cerita. (hlm. 129-131)

### **2.3.3. Babak Ketiga**

Pada babak ketiga ini, karakter protagonis akan berada di titik terendahnya. Karakter protagonis tidak dapat menjadi atau menghindari konflik utama, satu-satunya cara adalah dengan menghadapi konflik tersebut. Memasuki babak ketiga ini, Weiland (2016) mengelompokkan babak tiga menjadi empat bagian, yaitu *The Third Plot Point*, *The Climax*, *The Climatic Moment*, dan *The Resolution*. *The Third Plot Point* adalah dimana karakter protagonis dihadapkan pada momen yang mengharuskan dirinya untuk memilih antara *lie* dengan *truth*. Karakter akan memilih *truth* dan menolak *lie* yang selama ini ia percayai.

*The Climax* adalah poin ketika karakter masuk konfrontasi terakhir untuk memutuskan apakah dirinya akan mendapatkan hal yang diinginkan atau tidak. Karakter akan menerima *truth* dan mulai menjalankannya. (hlm. 161-181).

*The Climatic Moment* adalah sebuah momen yang akan menyelesaikan keseluruhan konflik dari cerita. *The Resolution* adalah akhir dari dunia normal awalnya. Di tahap ini, karakter telah berubah dan berkembang menjadi pribadi baru yang baru secara positif setelah melewati

berbagai rintangan yang berlawanan dengan nilai-nilai yang dipercayai olehnya. (hlm. 182-195)

#### **2. 4. Sinopsis Film “Mudik”**

Mudik merupakan karya dari Sutradara dan Penulis Adriyanto Dewo. Menjelang Lebaran, Aida (Putri Ayudya) memutuskan untuk melakukan perjalanan mudik bersama sang suami (Ibnu Jamil) ke kampung halaman mereka sekaligus untuk menemukan solusi atas konflik rumah tangga yang sedang mereka hadapi. Dalam perjalanan tersebut, tak sengaja mereka terlibat dalam sebuah kecelakaan yang akhirnya merenggut nyawa suami orang lain. Dalam prosesnya menghadapi kejadian yang tidak terduga ini, Aida dipaksa untuk menemukan jawaban yang selama ini tersimpan di dalam hidupnya. (Relate Films, 2019)

### **3. METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian dengan tipe kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menguraikan permasalahan aktual yang terjadi sebagaimana adanya sesuai dengan data yang didapatkan. Penelitian kualitatif deskriptif juga memiliki tahapan penerapannya sendiri, seperti menetapkan topik yang ingin dibahas, mengumpulkan jenis informasi yang diperlukan, memilih prosedur pengumpulan data melalui observasi, pengolahan informasi yang didapatkan, dan kesimpulan. (Noor, 2011)

Skripsi ini meneliti kontribusi teori *positive change character arc* dalam membangun akhir cerita yang dramatik pada salah satu skenario film Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber-sumber yang diambil sebagai bahan analisis kontribusi perubahan karakter di sepanjang perjalanannya dalam film “Mudik”. Tahapan deskriptif dilakukan dengan cara membaca skenario untuk menentukan karakter yang akan dijadikan obyek penelitian dan dilanjutkan dengan menentukan topik mengenai karakter yang akan dibahas. Setelah menentukan topik, penulis mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan perubahan karakter. Penulis teori *positive change arc* dengan